

## Kriya Yoga Nusantara

---

### Sutra Intan (Sutra pemotong berlian, The diamond sutra)

Posted on [Agustus 28, 2016](#)



### Pembicaraan tentang Vajrachhedika Prajnaparamita Sutra Gautama Buddha

#### Bab 1 Alam Nirwana

Demikianlah yang telah kudengar suatu kali:

Pada suatu ketika sang Buddha berdiam di Sravasti.

Di pagi hari sang Buddha berpakaian, mengenakan jubahnya, mengambil mangkuknya, dan memasuki kota besar Sravasti untuk mengumpulkan dana makanan.

Ketika Beliau sudah makan dan kembali dari perjalanannya, Sang Buddha menyimpan mangkuk dan jubahNya, mencuci kakiNya, dan duduk di atas tempat duduk yang sudah disiapkan untukNya, menyilangkan kakinya, duduk dengan tegak dan dengan penuh kesadaran memusatkan perhatian ke depannya.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Buddha, menyentuh kakiNya dengan kepala mereka, tiga kali mengelilingiNya ke arah kanan dan duduk di satu sisi.

Pada saat itu, Yang Arya Subhuti datang ke persamuhan itu dan duduk, lalu ia bangkit dari tempat duduknya, meletakkan jubah atasnya di satu bahu, meletakkan lutut kanannya di lantai, membungkuk dengan tangan terlipat kepada Sang Buddha, dan berkata kepadaNya:

‘Sungguh indah, o Yang dijunjung, sungguh luar biasa indahnya, o yang telah PERGI, begitu banyak Boddhisatva, makhluk mulia, yang telah ditolong oleh pertolongan besar dari Tathagatha (Buddha). Lalu bagaimanakah, o Yang dijunjung, yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang telah berangkat dengan wahana Boddhisattva, bagaimanakah untuk berkembang, bagaimanakah untuk mengendalikan pikiran?’

Setelah kata-kata itu diucapkan, Sang Buddha berkata kepada Subhuti: ‘Oleh karena itu, Subhuti, dengarkanlah baik-baik dengan penuh perhatian!’

Seseorang yang telah berangkat dengan wahana Bodhisattva sebaiknya membuahkan sebuah pikiran dengan cara ini:

‘Sebanyak makhluk yang ada di alam semesta ini, yang dimengerti dibawah istilah “makhluk”, semuanya ini harus aku bimbing menuju Nirwana, menuju alam Nirwana, yang tidak meninggalkan apapun di belakangnya.

Dan walaupun tak terhitung banyaknya makhluk yang telah dibimbing menuju Nirwana, tidak ada makhluk apapun yang telah dibimbing menuju Nirwana.’

Dan mengapa? Jika dalam seorang Bodhisattva gagasan tentang satu “makhluk“ muncul, ia tidak bisa disebut sebagai seorang makhluk Bodhi (Boddhisatva). Dan mengapa? Ia tidak bisa disebut sebagai makhluk Bodhi (Boddhisatva) dimana gagasan tentang diri atau makhluk muncul, atau gagasan tentang jiwa yang hidup, atau tentang satu orang.’

THUS HAVE I HEARD AT ONE TIME.

THE LORD DWELT AT SRAVASTI. EARLY IN THE MORNING THE LORD DRESSED, PUT ON HIS CLOAK, TOOK HIS BOWL, AND ENTERED THE GREAT CITY OF SRAVASTI TO COLLECT ALMS.

WHEN HE HAD EATEN AND RETURNED FROM HIS ROUND, THE LORD PUT AWAY HIS BOWL AND CLOAK, WASHED HIS FEET, AND SAT DOWN ON THE SEAT ARRANGED FOR HIM,

CROSSING HIS LEGS, HOLDING HIS BODY UPRIGHT, AND MINDFULLY FIXING HIS ATTENTION IN FRONT OF HIM.

THEN MANY MONKS APPROACHED TO WHERE THE LORD WAS, SALUTED HIS FEET WITH THEIR HEADS, THRICE WALKED ROUND HIM TO THE RIGHT, AND SAT DOWN ON ONE SIDE.

AT THAT TIME THE VENERABLE SUBHUTI CAME TO THAT ASSEMBLY, AND SAT DOWN. THEN HE ROSE FROM HIS SEAT, PUT HIS UPPER ROBE OVER ONE SHOULDER, PLACED HIS RIGHT KNEE ON THE GROUND, BENT FORTH HIS FOLDED HANDS TOWARDS THE LORD, AND SAID TO THE LORD:

‘IT IS WONDERFUL, O LORD, IT IS EXCEEDINGLY WONDERFUL, O WELL-GONE, HOW MUCH THE BODHISATTVAS, THE GREAT BEINGS, HAVE BEEN HELPED WITH THE GREATEST HELP BY THE TATHAGATA. HOW THEN, O LORD, SHOULD ONE WHO HAS SET OUT IN THE BODHISATTVA-VEHICLE,

STAND, HOW PROGRESS, HOW CONTROL THE THOUGHTS?’

AFTER THESE WORDS THE LORD SAID TO SUBHUTI: ‘THEREFORE, SUBHUTI, LISTEN WELL, AND ATTENTIVELY!’

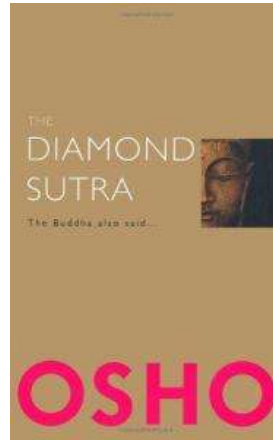
SOMEONE WHO HAS SET OUT IN THE VEHICLE OF A BODHISATTVAS SHOULD PRODUCE A THOUGHT IN THIS MANNER:

‘AS MANY BEINGS AS THERE ARE IN THE UNIVERSE OF BEINGS, COMPREHENDED UNDER THE TERM “BEINGS”, ALL THESE I MUST LEAD TO NIRVANA, INTO THAT REALM OF NIRVANA WHICH LEAVES NOTHING BEHIND.

AND YET, ALTHOUGH INNUMERABLE BEINGS HAVE THUS BEEN LED TO NIRVANA, NO BEING AT ALL

HAS BEEN LED TO NIRVANA.’

AND WHY? IF IN A BODHISATTVA THE NOTION OF A “BEING” SHOULD TAKE PLACE, HE COULD NOT BE CALLED A BODHI-BEING. AND WHY? HE IS NOT TO BE CALLED A BODHI-BEING IN WHOM THE NOTION OF A SELF OR OF A BEING SHOULD TAKE PLACE, OR THE NOTION OF A LIVING SOUL OR OF A PERSON.’



Aku menyukai Gautama Buddha karena bagiku ia mewakili inti penting dari agama. Dia bukan pendiri agama Buddha – agama Buddha adalah produk sampingannya – tapi dia adalah pemula dari jenis agama yang sama sekali berbeda di dunia. Dia adalah pendiri agama tanpa agama. Ia telah mengajukan bukan agama tapi religiusitas. Dan ini adalah perubahan radikal yang besar di sejarah kesadaran manusia.

I love Gautama the Buddha because he represents to me the essential core of religion. He is not the founder of Buddhism – Buddhism is a byproduct – but he is the beginner of a totally different kind of religion in the world. He’s the founder of a religionless religion. He has propounded not religion but religiousness. And this is a great radical change in the history of human consciousness.

Sebelum Buddha ada banyak agama tetapi tidak pernah satu keagamaan murni. Manusia belum dewasa. Dengan Buddha, umat manusia memasuki usia dewasa. Semua manusia belum masuk ke dalamnya, itu benar, tapi Buddha telahewartakan jalannya; Buddha telah membuka gerbang tanpa pintu gerbang. Butuh waktu bagi manusia untuk memahami pesan yang begitu mendalam. Pesan Buddha adalah yang terdalam yang pernah ada. Tidak ada yang telah melakukan pekerjaan yang telah dilakukan Buddha, dengan cara yang telah ia dilakukan. Tidak ada orang lain yang melambangkan keharuman murni.

Before Buddha there were religions but never a pure religiousness. Man was not yet mature. With Buddha, humanity enters into a mature age. All human beings have not yet entered into that, that’s true, but Buddha has heralded the path; Buddha has opened the gateless gate. It takes time for human beings to understand such a deep message. Buddha’s message is the deepest ever. Nobody has done the work that Buddha has done, the way he has done. Nobody else represents pure fragrance.

Pendiri dari agama-agama lainnya, orang yang tercerahkan lainnya, telah berkompromi dengan penonton mereka. Buddha tetap tanpa kompromi, karena kemurniannya. Dia tidak peduli apa yang engkau bisa mengerti, dia peduli hanya dengan apa kebenaran itu. Dan dia mengatakan itu tanpa khawatir apakah engkau mengerti atau tidak. Dalam satu pihak cara ini terlihat keras; di pihak lain ini adalah kasih sayang yang besar.

Other founders of religions, other enlightened people, have compromised with their audience. Buddha remains uncompromised, hence his purity. He does not care what you can understand, he cares only what the truth is. And he says it without being worried whether you understand it or not. In a way this looks hard; in another way this is great compassion.

Kebenaran harus dikatakan seperti apa adanya. Saat engkau berkompromi, saat engkau membawa kebenaran ke tingkat biasa dari kesadaran manusia, ia akan kehilangan jiwanya, menjadi dangkal, menjadi hal yang mati. Engkau tidak dapat membawa kebenaran ke tingkat manusia; manusia harus diarahkan ke tingkat kebenaran. Itu adalah pekerjaan hebat dari Buddha.

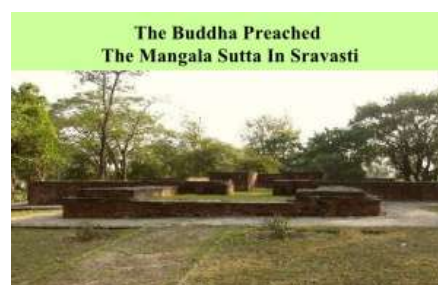
Truth has to be said as it is. The moment you compromise, the moment you bring truth to the ordinary level of human consciousness, it loses its soul, it becomes superficial, it becomes a dead thing. You cannot bring truth to the level of human beings; human beings have to be led to the level of truth. That is Buddha's great work.

Dua puluh lima abad yang lalu, suatu pagi – seperti hari ini – sutra ini lahir. Seribu dua ratus lima puluh bhikkhu hadir. Itu terjadi di kota Sravasti. Itu adalah kota besar di saat itu. Kata Sravasti berarti kota kemuliaan. Itu adalah salah satu kota yang besar di jaman India kuno; ada sembilan ratus ribu keluarga di dalamnya. Sekarang kota itu telah menghilang sama sekali. Sebuah desa yang sangat sangat kecil masih ada – engkau bahkan tidak akan menemukan namanya di peta manapun; bahkan namanya telah menghilang. Sekarang ini bernama Sahet-Mahet. Sulit untuk percaya bahwa sebuah kota besar pernah ada di sana. Ini adalah jalan kehidupan – segalanya terus berubah. Kota berubah menjadi pemakaman, pemakaman berubah menjadi kota ... hidup adalah perubahan yang terus-menerus.

Twenty-five centuries ago, just some day early in the morning – just like this day – this sutra was born. Twelve hundred and fifty monks were present. It happened in the city of Sravasti. It was a great city of those days. The word Sravasti means the city of glory. It was one of the glorious cities of ancient India; it had nine hundred thousand families in it. Now that city has completely disappeared. A very very small village exists – you will not find even its name on any map; even the name has disappeared. Now it is called Sahet-Mahet. It is impossible to believe that such a great city existed there. This is the way of life – things go on changing. Cities turn into cemeteries, cemeteries turn into cities... life is a flux.

Buddha pasti telah mencintai kota Sravasti ini, karena dari empat puluh lima tahun masanya ia tinggal di Sravasti selama dua puluh lima tahun. Dia pasti mencintai rakyatnya. Penduduknya pasti memiliki kesadaran yang sangat maju. Semua sutra besar Buddha, hampir semua, lahir di Sravasti.

Buddha must have loved this city of Sravasti, because out of forty-five years of his ministry he stayed in Sravasti twenty-five years. He must have loved the people. The people must have been of a very evolved consciousness. All the great sutras of Buddha, almost all, were born in Sravasti.





Sutra ini – Sutra pemotong berlian/Sutra intan – juga lahir di Sravasti. Nama Sansekerta Sutra ini adalah Vajrachhedika Prajnaparamita Sutra. Ini berarti kesempurnaan kebijaksanaan yang memotong seperti sekilas petir. Jika engkau mengizinkan, Buddha dapat memotongmu seperti sekilas petir. Dia bisa memenggal kepalamu. Dia bisa membunuhmu dan membantumu untuk dilahirkan kembali.

This sutra – The Diamond Sutra – was also born in Sravasti. The Sanskrit name of this sutra is Vajrachhedika Prajnaparamita Sutra. It means perfection of wisdom which cuts like a thunderbolt. If you allow, Buddha can cut you like a thunderbolt. He can behead you. He can kill you and help you to be reborn.

Seorang buddha harus menjadi keduanya – seorang pembunuh dan seorang ibu. Di satu sisi dia harus membunuh, pada sisi lain dia harus memberikan makhluk baru untukmu. Makhluk baru hanya mungkin bila yang lama telah dihancurkan. Hanya dari abu yang lama, yang baru bisa lahir. Manusia adalah burung phoenix. Burung mitologi Phoenix itu bukan hanya mitologi, itu adalah metafora. Itu melambangkan manusia. Phoenix itu tak ada dimana-mana selain di dalam manusia. Manusia adalah makhluk yang harus mati untuk dilahirkan kembali.

A buddha has to be both – a murderer and a mother. On the one hand he has to kill, on the other hand he has to give new being to you. The new being is possible only when the old has been destroyed. Only on the ashes of the old the new is born. Man is a phoenix. The mythological bird phoenix is not just a mythology, it is a metaphor. It stands for man. That phoenix exists nowhere except in man. Man is the being who has to die to be reborn.

Itulah yang dikatakan Yesus kepada Nikodemus. Nikodemus adalah seorang profesor, seorang terpelajar, seorang rabi, anggota dewan yang mengontrol kuil besar di Yerusalem. Suatu malam gelap dia datang untuk menemui Yesus. Dia tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk datang kepadanya di siang hari; dia takut akan apa yang akan dikatakan orang. Dia begitu terhormat, begitu dihormati. Pergi ke guru pengembara? ... pergi ke seseorang yang dibenci oleh semua rabi dan semua orang terpelajar? ... pergi ke seseorang yang bergerak dengan pencuri dan pemabuk dan pelacur? Tapi sesuatu dalam dirinya sangat berkeinginan untuk melihat orang ini. Mungkin dia telah melihat Yesus berjalan, datang ke kuil. Dia pasti merasakan sesuatu yang mendalam di bawah sadarnya untuk pria ini. Dia tidak bisa menahan dirinya lagi.

That's what Jesus said to Nicodemus. Nicodemus was a professor, a learned man, a rabbi, a member of the board that controlled the great temple of Jerusalem. One dark night he came to see Jesus. He could not gather courage to come to him in the day time; he was afraid what people would say. He was so respectable, so much respected. Going to a vagabond teacher?... going to somebody who is hated by all the rabbis and all the learned people?... going to somebody who moves with thieves and drunkards and prostitutes? But something in him was very desirous to see this man. maybe he had seen Jesus walking, coming to the temple. He must have felt something deep in his unconscious for this man. He could not hold himself back.

Suatu malam ketika semua orang telah pergi, bahkan ketika para murid telah pergi tidur, ia menemui Yesus dan ia bertanya, “Apa yang harus aku lakukan agar aku juga bisa masuk ke dalam kerajaan Tuhan?” Dan Yesus berkata, “Kecuali engkau mati, tidak ada yang mungkin. Jika engkau mati, hanya dengan demikian engkau dapat memasuki Kerajaan Tuhan. Engkau harus mati seperti engkau adanya, hanya dengan demikian engkau bisa dilahirkan sebagai keberadaanmu yang sesungguhnya.”

One night when everybody had left, when even the disciples had gone to sleep, he reached Jesus and he asked, “What should I do so that I can also enter into the kingdom of God?” And Jesus said, “Unless you die nothing is possible. If you die, only then can you enter into the kingdom of God. You will have to die as you are, only then can you be born as really your inner being is.”

Ego harus mati agar keberadaan dasar bisa muncul ke permukaan. Itulah arti Vajrachhedika Prajnaparamita. Memotong seperti petir. Dalam satu kilatan ia dapat menghancurkanmu. Ini adalah salah satu khotbah terbesar Buddha. Selaraskan dirimu dengannya.

The ego has to die for the essential being to surface. That is the meaning of Vajrachhedika Prajnaparamita. It cuts like a thunderbolt. In one stroke it can destroy you. It is one of the greatest sermons of Buddha. Get in tune with it.



Sebelum kita masuk ke dalam sutra, beberapa hal perlu dipahami yang akan membantumu untuk memahaminya. Gautama Buddha telah memulai spiritualitas yang tak menindas dan tak berideologi. Ini adalah fenomena yang sangat langka. Jenis spiritualitas biasa, yang biasa saja, sangat menindas. Itu tergantung pada penindasan. Itu tidak mengubah manusia, itu hanya melumpuhkan manusia. Itu tidak membebaskan manusia, itu memperbudak manusia. Itu menindas, itu buruk.

Before we enter into the sutra, a few things to be understood that will help you to understand it. Gautama the Buddha has started a spirituality that is nonrepressive and nonideological. That is a very rare phenomenon. The ordinary kind of spirituality, the garden variety, is very repressive. It depends on repression. It does not transform man, it only cripples man. It does not liberate man, it enslaves man. It is oppressive, it is ugly.

Dengarkan kata-kata Thomas a Kempis, penulis “Imitasi Kristus“ (Imitation of Christ). Dia menulis: “Semakin banyak kekerasan yang engkau lakukan terhadap dirimu sendiri, semakin besar pertumbuhanmu dalam kasih karunia. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan dari penyiksaan diri setiap hari. Membenci dirimu sendiri adalah nasihat terbaik dan paling sempurna.” Ada ribuan orang kudus sepanjang masa yang akan setuju dengan Thomas a Kempis. Dan Thomas a Kempis itu sakit.

Listen to these words of Thomas a Kempis, author of Imitation of Christ. He writes: “The more violence you do to yourself, the greater will be your growth in grace. There is no other way save of daily mortification. To despise oneself is the best and the most perfect counsel.” There are thousands of saints down the ages who will agree with Thomas a Kempis. And Thomas a Kempis is pathological.

Atau imam Perancis Bossuet mengatakan: “Terkutuklah bumi! Terkutuklah bumi! Seribu kali terkutuklah bumi.

“Kenapa? Kenapa harus bumi dikutuk? Hidup harus dikutuk. Orang-orang ini telah berpikir seolah-olah Tuhan itu melawan hidup, seolah-olah hidup itu melawan Tuhan. Hidup ADALAH Tuhan, tidak ada antagonisme, bahkan tidak ada pemisahan. Mereka bukanlah hal yang berbeda, mereka adalah dua nama untuk satu realitas.

Or the French priest Bossuet says: “Cursed be the earth! Cursed be the earth! A thousand times cursed be the earth.” Why? Why should the earth be cursed? Life has to be cursed. These people have been thinking as if God is against life, as if life is against God. Life IS God, there is no antagonism, there is no separation even. They are not different things, they are two names for one reality.

Ingat ini: Buddha tidak menindas. Dan jika engkau menemukan biksu buddhis yang menindas, ingatlah, mereka belum mengerti Buddha sama sekali. Mereka telah membawa penyakit mereka sendiri ke dalam ajarannya. Dan Buddha adalah non-ideologis. Dia tidak memberikan ideologi, karena semua ideologi dari pikiran. Dan jika ideologi adalah dari pikiran, mereka tidak dapat memebawamu melampaui pikiran. Tidak ada ideologi yang dapat menjadi jembatan untuk mencapai luar pikiran. Semua ideologi harus dijatuhkan, hanya dengan demikian pikiran akan dijatuhkan.

Remember this: Buddha is nonrepressive. And if you find Buddhist monks to be repressive, remember, they have not understood Buddha at all. They have brought their own pathology into his teachings. And Buddha is non-ideological. He gives no ideology, because all ideologies are of the mind. And if ideologies are of the mind, they cannot take you beyond the mind. No ideology can become a bridge to reach beyond the mind. All ideologies have to be dropped, only then the mind will be dropped.



Buddha tidak percaya pada idealisme juga – karena semua ideal menciptakan ketegangan dan konflik dalam manusia. Mereka memecah belah, mereka menciptakan penderitaan. Engkau adalah satu hal dan mereka ingin engkau menjadi sesuatu yang lain. Antara keduanya engkau dibentangkan, terputus. Ideal menciptakan kesengsaraan. Ideal menciptakan skizofrenia. Semakin banyak ideal ada, semakin banyak orang akan menjadi skizofrenia, mereka akan terbagi. Hanya kesadaran yang non-ideologis dapat menghindari menjadi terbagi. Dan jika engkau terbagi bagaimana engkau bisa bahagia? Bagaimana engkau bisa berdiam? Bagaimana engkau bisa tahu apapun tentang perdamaian, keheningan?

Buddha believes in no ideals either – because all ideals create tension and conflict in man. They divide, they create anguish. You are one thing and they want you to be something else. Between these two you are stretched, torn apart. Ideals create misery. Ideals create schizophrenia. The more ideals there are, the more people will be schizophrenic, they will be split. Only a nonideological consciousness can avoid being split. And if you are split



how can you be happy? how can you be silent? how can you know anything of peace, of stillness?

Orang ideologis terus melawan dirinya sendiri. Setiap saat ada konflik. Dia tinggal dalam konflik, ia tinggal di kebingungan, karena ia tidak bisa memutuskan siapa dia yang sebenarnya – idealnya atau kenyataannya. Dia tidak bisa percaya pada dirinya sendiri, dia menjadi takut akan dirinya sendiri, ia kehilangan percaya diri. Dan sekali orang kehilangan rasa percaya diri ia kehilangan semua kemuliaannya. Maka dia siap untuk menjadi budak siapa pun – untuk imam mana pun, untuk politisi mana pun. Lalu ia hanya siap, menunggu untuk jatuh dalam perangkap.

The ideological person is continuously fighting with himself. Each moment there is conflict. He lives in conflict, he lives in confusion, because he cannot decide who really he is – the ideal or the reality. He cannot trust himself, he becomes afraid of himself, he loses confidence. And once a man loses confidence he loses all glory. Then he is ready to become a slave to anybody – to any priest, to any politician. Then he is just ready, waiting to fall in some trap.

Mengapa orang menjadi pengikut? Mengapa orang-orang terjebak? Mengapa orang jatuh untuk Joseph Stalin atau Adolf Hitler atau Mao Zedong? Mengapa hal ini bisa terjadi? Mereka telah menjadi begitu gemetar, kebingungan ideologis telah mengguncang mereka dari akar mereka. Kini mereka tidak dapat berdiri sendiri, mereka ingin seseorang untuk bersandar. Mereka tidak bisa bergerak sendiri, mereka tidak tahu siapa mereka. Mereka membutuhkan seseorang untuk memberitahu mereka bahwa mereka adalah ini atau itu. Mereka perlu identitas untuk diberikan kepada mereka. Mereka telah melupakan diri mereka dan sifat mereka.

Why do people become followers? Why are people trapped? Why do people fall for a Joseph Stalin or an Adolf Hitler or a Mao Zedong? Why in the first place? They have become so shaky, the ideological confusion has shaken them from their very roots. Now they cannot stand on their own, they want somebody to lean on. They cannot move on their own, they don't know who they are. They need somebody to tell them that they are this or that. They need an identity to be given to them. They have forgotten their self and their nature.

Adolf Hitler dan Joseph Stalin dan Mao Zedongs akan datang lagi dan lagi sampai dan kecuali orang menjatuhkan semua ideologi. Dan ingat, ketika aku mengatakan semua ideologi, maksudku adalah SEMUA ideologi. Aku tidak membuat perbedaan antara ideologi mulia dan tidak begitu mulia. Semua ideologi itu berbahaya. Bahkan ideologi mulia yang lebih berbahaya, karena mereka memiliki kekuatan yang lebih menggoda, mereka lebih persuasif. Tapi ideologi seperti adalah penyakit, tepatnya tidak-nyaman, karena engkau menjadi dua: yang ideal dan dirimu. Dan engkau yang sesungguhnya dikutuk ... dan engkau yang palsu dipuji. Sekarang engkau menghadapi kesulitan. Kini cepat atau lambat engkau akan menjadi neurotik, psikotik atau sejenisnya.

Adolf Hitlers and Joseph Stalins and Mao Zedongs will be coming again and again until and unless man drops all ideologies. And remember, when I say all ideologies, I mean ALL ideologies. I don't make any distinction between noble ideologies and not so noble. All ideologies are dangerous. In fact the noble ideologies are more dangerous, because they have a more seductive power, they are more persuasive. But ideology as such is a disease, exactly a dis-ease, because you become two: the ideal and you. And the you that you are is condemned... and the you that you are not is praised. Now you are getting into trouble. Now sooner or later you will be neurotic, psychotic or something.



Buddha telah memberikan cara hidup yang tidak menindas, dan tidak ideologis juga. Itu sebabnya dia tidak berbicara tentang Tuhan, dia tidak berbicara tentang surga, dia tidak berbicara tentang masa depan apapun. Dia tidak memberikan apa-apa untuk berpegang, ia mengambil segala sesuatunya darimu. Dia mengambil bahkan dirimu. Dia terus mengambil semua hal, dan akhirnya ia mengambil bahkan gagasan tentang diri, Aku, ego. Dia meninggalkan hanya kekosongan murni pada akhirnya. Dan ini sangat sulit.

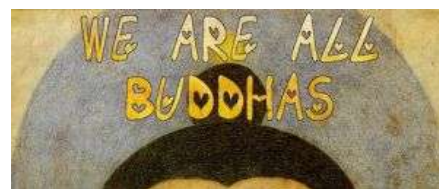
Buddha has given a nonrepressive way of life, and nonideological too. That's why he does not talk about God, he does not talk about heaven, he does not talk about any future. He does not give you anything to hold onto, he takes everything away from you. He takes even your self. He goes on taking things away, and finally he takes even the idea of self, I, ego. He leaves only pure emptiness behind. And this is very difficult.

Ini sangat sulit karena kita telah benar-benar lupa bagaimana untuk memberi. Kita hanya tahu bagaimana untuk mengambil. Kita terus mengambil segala sesuatu. Aku MENGAMBIL ujian dan aku MENGAMBIL istri dan bahkan aku MENGAMBIL tidur siang (dalam bahasa inggris, semua kata kerjanya adalah take, mengambil, walaupun dalam bahasa indonesia berbeda kata kerja yang digunakan) – hal yang tidak dapat diambil, engkau harus menyerah padanya. Tidur datang hanya ketika engkau menyerah. Bahkan istri, suami, engkau terus mengambil. Engkau tidak hormat. Istri itu bukan harta benda. Engkau dapat mengambil rumah – bagaimana engkau dapat mengambil istri atau suami? Tapi bahasa kita menunjukkan pikiran kita. Kita tidak tahu bagaimana untuk memberikan – bagaimana untuk menyerah, bagaimana untuk melepaskan, bagaimana untuk membiarkan hal-hal terjadi.

This is very difficult because we have completely forgotten how to give. We only know how to take. We go on taking everything. I TAKE the exam and I TAKE the wife and even I TAKE the afternoon nap – a thing which cannot be taken, you have to surrender to it. Sleep comes only when you surrender. Even a wife, a husband, you go on taking. You are not respectful. The wife is not a property. You can take a house – how can you take a wife or a husband? But our language shows our mind. We don't know how to give – how to give in, how to let go, how to let things happen.

Buddha mengambil semua ideal, seluruh masa depan, dan akhirnya ia mengambil hal terakhir yang sangat sangat sulit bagi kita untuk memberi – ia mengambil dirimu sendiri, meninggalkan kekosongan yang murni, tidak bersalah, dan suci pada akhirnya. Kekosongan suci itu disebutnya nirwana. Nirwana bukanlah tujuan, itu hanya kekosonganmu. Ketika engkau telah menjatuhkan semua yang engkau telah kumpulkan, ketika engkau tidak menimbun lagi, ketika engkau tidak lagi orang yang kikir dan melekat, lalu tiba-tiba kekosongan itu meletus. Ia selalu ada di sana.

Buddha takes all ideals away, the whole future away, and finally he takes the last thing that is very very difficult for us to give – he takes your very self, leaves a pure, innocent, virgin emptiness behind. That virgin emptiness he calls nirvana. Nirvana is not a goal, it is just your emptiness. When you have dropped all that you have accumulated, when you don't hoard anymore, when you are no longer a miser and a clinger, then suddenly that emptiness erupts. It has always been there.





Hakuin benar: “Sejak semula, semua makhluk adalah Buddha.” Kekosongan itu ada disana. Engkau telah mengumpulkan sampah sehingga kekosongan itu tidak terlihat. Hal ini sama seperti di rumahmu engkau bisa terus mengumpulkan barang-barang; maka engkau berhenti melihat ruang kosong manapun, maka tidak ada ruang kosong lagi. Satu hari datang ketika bahkan untuk bergerak di dalam rumah menjadi sulit; hidup menjadi sulit karena tidak ada ruang kosong. Tapi ruang kosong itu tidak pergi ke mana-mana. Pikirkan itu, bermeditasi tentangnya. Ruang kosong tidak pergi kemana pun; engkau telah mengumpulkan terlalu banyak perabotan dan TV dan radio dan radiogram dan piano dan segala sesuatu – tapi ruang kosong itu belum pergi kemana pun. Buanglah perabotan dan ruang kosong itu ada; ia selalu ada disana. Ia tersembunyi oleh perabotan tapi tidak dihancurkan. Ia tidak meninggalkan ruangan, bahkan tidak untuk sesaat. Jadi begitu pula dengan kekosongan batinmu, nirwanamu, ketiadaanmu.

Hakuin is right: “From the very beginning, all beings are buddhas.” That emptiness is there. You have accumulated junk so that emptiness is not visible. It is just like in your house you can go on accumulating things; then you stop seeing any space, then there is no more space. A day comes when even to move in the house becomes difficult; to live becomes difficult because there is no space. But space has not gone anywhere. Think of it, meditate over it. The space has not gone anywhere; you have accumulated too much furniture and the TV and the radio and the radiogram and the piano and everything – but the space has not gone anywhere. Remove the furniture and the space is there; it has always been there. It was hidden by the furniture but it was not destroyed. It has not left the room, not for a single moment. So is your inner emptiness, your nirvana, your nothingness.

Buddha tidak memberikanmu nirwana sebagai satu ideal. Buddha membebaskan bukannya memaksa. Buddha mengajarkanmu bagaimana untuk hidup – bukan untuk tujuan apa pun, bukan untuk mencapai apa-apa, tapi untuk menjadi bahagia disini dan sekarang – bagaimana untuk hidup dalam kesadaran. Bukan berarti kesadaran akan memberikanmu sesuatu – kesadaran itu bukan sarana untuk apapun; itu adalah tujuannya sendiri, sarana dan tujuan, keduanya. Nilainya hakiki/mendalam.

Buddha does not give you nirvana as an ideal. Buddha liberates instead of coercing. Buddha teaches you how to live – not for any goal, not to achieve anything, but to be blissful herenow – how to live in awareness. Not that awareness is going to give you something – awareness is not a means to anything; it is the end in itself, the means and the end both. Its value is intrinsic.

Buddha tidak mengajarkanmu tentang dunia yang lain. Ini harus dipahami. Manusia itu duniawi; para imam terus mengajarkan tentang dunia lain. Dunia lain juga tidak terlalu berbeda, itu tidak mungkin bias (berbeda), karena itu hanya sebuah model yang diperbaiki dari dunia yang sama. Darimana engkau dapat menciptakan dunia lain? Engkau hanya mengenal dunia ini. Engkau dapat memperbaikinya, engkau dapat menghiasi dunia lain lebih baik, engkau dapat menghapus beberapa hal yang jelek di sini dan engkau dapat mengganti beberapa hal yang menurutmu akan menjadi indah, tapi itu akan menjadi kreasi yang berasal dari pengalaman dunia ini.

Jadi dunia lainmu itu tidak jauh berbeda, tidak bisa. Ini adalah kontinuitas. Ia muncul dari pikiranmu; itu adalah permainan imajinasi. Engkau akan memiliki wanita cantik di sana – tentu saja lebih cantik daripada yang engkau miliki disini. Engkau akan memiliki jenis kesenangan yang sama disana – mungkin lebih permanen, stabil, tetapi mereka akan menjadi jenis kesenangan yang sama. Engkau akan memiliki makanan yang lebih baik, lebih enak – tapi engkau akan memiliki makanan. Engkau akan memiliki rumah, mungkin terbuat dari emas – tetapi akan ada rumah. Engkau akan mengulangi semuanya lagi.

Buddha does not teach you otherworldliness. This has to be understood. People are worldly; the priests go on teaching the other world. The other world is also not very otherworldly, it cannot be, because it is just an improved model of the same world. From where can you create the other world? You know only this world. You can improve, you can decorate the other world better, you can remove a few things that are ugly here and you can replace a few things which you think will be beautiful, but it is going to be a creation out of the experience of this world. So your other world is not very different, cannot be. It is a continuity. It comes out of your mind; it is a game of imagination. You will have beautiful women there – of course more beautiful than you have here. You will have the same kinds of pleasures there – maybe more permanent, stable, but they will be the same kinds of pleasures. You will have better food, more tasty – but you will have food. You will have houses, maybe made of gold – but they will be houses. You will repeat the whole thing again.

Lihatlah tulisan suci dan bacalah bagaimana mereka menggambarkan surga dan engkau akan menemukan dunia yang sama yang telah diperbaiki. Beberapa sentuhan di sini dan beberapa sentuhan di sana, tetapi sama sekali tidak berbeda. Itu sebabnya aku mengatakan dunia lain dari agama-agama lain itu tidak terlalu berbeda; ini adalah dunia ini yang diproyeksikan ke masa depan. Hal ini lahir dari pengalaman dunia ini. Tidak akan ada penderitaan dan kemiskinan dan penyakit dan kelumpuhan dan kebutaan dan tuli. Hal-hal yang engkau tidak suka di sini tidak akan ada, dan hal-hal yang engkau sukai akan berada di sana dan dalam kelimpahan, tetapi tidak akan menjadi sesuatu yang baru.

Just go into the scriptures and see how they depict the heaven and you will find the same world improved upon. A few touches here and a few touches there, but it is not in any way otherworldly. That's why I say the otherworldliness of other religions is not very otherworldly; it is this world projected into the future. It is born out of the experience of this world. There will not be misery and poverty and illness and paralysis and blindness and deafness. Things that you don't like here will not be there, and things that you like will be there and in abundance, but it is not going to be anything new.

Pikiran tidak bisa membayangkan sesuatu yang baru. Pikiran tidak mampu membayangkan yang baru. Pikiran tinggal di yang lama, pikiran ADALAH yang lama. Yang baru tidak pernah terjadi melalui pikiran. Yang baru terjadi hanya ketika pikiran tidak berfungsi, ketika pikiran tidak mengendalikanmu, ketika pikiran telah dipinggirkan. Yang baru terjadi hanya ketika pikiran tidak mengganggu. Tapi semua tulisan sucimu berbicara tentang surga – dan surga atau langit atau FIRDAUS atau Swarga, tidak lain adalah cerita yang sama. Ini dapat dicetak diatas kertas yang lebih baik, dengan tinta yang lebih baik, dalam pers yang lebih ditingkatkan, dengan ilustrasi lebih berwarna, tapi ceritanya adalah sama; itu tidak bisa sebaliknya.

Mind cannot conceive of anything new. Mind is incapable of conceiving the new. Mind lives in the old, mind IS the old. The new never happens through the mind. The new happens only when mind is not functioning, when mind is not controlling you, when mind has been put aside. The new happens only when the mind is not interfering. But all your scriptures talk about the heaven – and the heaven or the paradise or FIRDAUS or

SWARGA, is nothing but the same story. It may be printed on a better art paper, with better ink, in a more improved press, with more colorful illustrations, but the story is the same; it cannot be otherwise.

Buddha tidak berbicara tentang dunia lain. Dia hanya mengajarkanmu bagaimana berada di sini di dunia ini; bagaimana berada di sini dengan waspada, sadar, penuh perhatian, sehingga tidak ada yang mengganggu kekosonganmu; sehingga kekosongan batinmu tidak terkontaminasi, keracunan; sehingga engkau dapat tinggal di sini namun tetap tidak terkontaminasi, tidak tercemar; sehingga engkau bisa berada di dunia dan dunia tidak akan ada di dalam dirimu.

Buddha does not talk of otherworldliness or the other world. He simply teaches you how to be here in this world; how to be here alert, conscious, mindful, so that nothing impinges upon your emptiness; so that your inner emptiness is not contaminated, poisoned; so that you can live here and yet remain uncontaminated, unpolluted; so that you can be in the world and the world will not be in you.

Spiritualitas dunia lain pasti akan menindas, merusak, sado-masokis – singkatnya, patologis/sakit. Spiritualitas Buddha memiliki rasa yang berbeda untuk itu – rasa tidak ideal, rasa tidak ada masa depan, rasa tidak ada dunia lain. Ini adalah bunga di sini dan sekarang. Ia tidak meminta apa-apa. Semua sudah diberikan. Hanya menjadi lebih waspada sehingga engkau dapat melihat lebih banyak, engkau dapat mendengar lebih banyak, engkau bisa menjadi lebih.

The otherworldly spirituality is bound to be oppressive, destructive, sado-masochistic – in short, pathological. Buddha's spirituality has a different flavor to it – the flavor of no ideal, the flavor of no future, the flavor of no other world. It is a flower here and now. It asks for nothing. All is already given. It simply becomes more alert so you can see more, you can hear more, you can be more.

Ingat, engkau hanya dalam proporsi yang sama seperti saat engkau sadar. Jika engkau ingin menjadi lebih, jadilah lebih sadar. Kesadaran memberikan keberadaan. Ketidaksadaran mengambil keberadaan. Ketika engkau mabuk engkau kehilangan keberadaanmu. Ketika engkau hampir tertidur engkau kehilangan keberadaanmu.

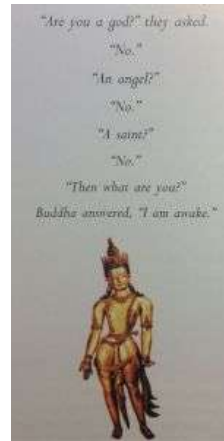
Pernahkah engkau mengamatinya? Ketika engkau waspada engkau memiliki kualitas yang berbeda – engkau terpusat, berakar. Ketika engkau waspada engkau merasa kemantapan keberadaanmu, hampir nyata. Bila engkau tidak sadar, hanya terseret, mengantuk, rasa keberadaanmu berkurang. Ia selalu dalam proporsi yang sama seperti kesadaran.

Remember, you are only in the same proportion as you are conscious. If you want to be more, be more conscious. Consciousness imparts being. Unconsciousness takes being away. When you are drunk you lose being. When you are fast asleep you lose being. Have you not watched it? When you are alert you have a different quality – you are centered, rooted. When you are alert you feel the solidity of your being, it is almost tangible. When you are unconscious, just dragging by, sleepy, your sense of being is less. It is always in the same proportion as the consciousness is.

Jadi seluruh pesan Buddha adalah menjadi sadar. Dan tidak untuk alasan lain, selain hanya untuk kepentingan menjadi sadar – karena kesadaran memberikan keberadaan, kesadaran menciptakan dirimu. Dan seorang “engkau“ yang begitu berbeda dari dirimu sekarang, hingga engkau tidak bisa membayangkannya. Seorang “Engkau“ di mana ‘aku’ telah menghilang, di mana tidak ada konsep diri, tidak ada yang mendefinisikan dirimu

... kekosongan murni, yang tak terbatas, kekosongan tiada batas.

So Buddha's whole message is to be conscious. And for no other reason, just for the sake of being conscious — because consciousness imparts being, consciousness creates you. And a you so different from you that you are, that you cannot imagine. A you where 'I' has disappeared, where no idea of self exists, nothing defines you... a pure emptiness, an infinity, unbounded emptiness.



Buddha menyebut ini keadaan meditasi – SAMMASAMADHI, kondisi meditasi yang benar, ketika engkau sendirian. Tapi ingatlah, kesendirian itu bukan kesepian. Pernahkah engkau berpikir tentang kata yang indah ini, sendirian? Ini berarti semua satu. Ini terbuat dari dua kata – semua dan satu. Dalam kesendirian engkau menjadi satu dengan semua.

This Buddha calls the state of meditation — SAMMASAMADHI, right state of meditation, when you are all alone. But remember, aloneness is not loneliness. Have you ever thought about this beautiful word, alone? It means all one. It is made of two words — all and one. In aloneness you become one with the all.

Kesendirian tidak memiliki kesepian di dalamnya. Engkau tidak kesepian ketika engkau sendirian. Engkau adalah sendirian tapi tidak kesepian – karena engkau adalah satu dengan semua; bagaimana engkau bisa kesepian? Engkau tidak merindukan yang lain, benar. Bukan berarti engkau telah melupakan mereka, bukan berarti bahwa engkau tidak membutuhkan mereka, bukan berarti engkau tidak peduli tentang mereka, bukan. Engkau tidak mengingat orang lain karena engkau adalah satu dengan mereka. Semua perbedaan antara satu dan semua menjadi hilang. Satu telah menjadi semua dan semua telah menjadi satu. Kata bahasa Inggris “alone” ini adalah sangat indah.

Aloneness has nothing of loneliness in it. You are not lonely when you are alone. You are alone but not lonely — because you are one with the all; how can you be lonely? You don't miss others, true. Not that you have forgotten them, not that you don't need them, not that you don't care about them, no. You don't remember others because you are one with them. All the distinction between one and all is lost. One has become the all and all has become one. This English word alone is immensely beautiful.

Buddha mengatakan sammasamadhi adalah kesendirian. Meditasi yang benar adalah menjadi begitu sendirian hingga engkau adalah satu dengan semuanya. Biarkan aku jelaskan ini kepadamu. Jika engkau kosong batas-batasmu menghilang karena kekosongan tidak dapat memiliki batas. Kekosongan hanya bisa tak terbatas. Kekosongan tidak dapat memiliki berat, kekosongan tidak dapat memiliki warna apapun, kekosongan tidak bisa

memiliki nama apapun, kekosongan tidak dapat memiliki bentuk apapun. Bila engkau kosong, bagaimana engkau memisahkan dirimu dari orang lain? – Karena engkau tidak memiliki warna apapun, engkau tidak memiliki nama, engkau tidak memiliki bentuk, engkau tidak memiliki batas-batas apapun. Bagaimana engkau akan membuat perbedaan apapun? Ketika engkau kosong engkau adalah satu dengan semua. Engkau telah meleleh ke kehidupan, kehidupan telah bergabung denganmu. Engkau tidak lagi sebuah pulau, engkau telah menjadi benua yang luas.

Buddha says sammasamadhi is aloneness. The right meditation is to be so utterly alone that you are one with all. Let me explain it to you. If you are empty your boundaries disappear because emptiness can have no boundaries. Emptiness can only be infinite. Emptiness cannot have any weight, emptiness cannot have any color, emptiness cannot have any name, emptiness cannot have any form. When you are empty, how will you divide yourself from others? – because you don't have any color, you don't have any name, you don't have any form, you don't have any boundaries. How are you going to make any distinctions? When you are empty you are one with all. You have melted into existence, existence has merged with you. You are no more an island, you have become the vast continent of being.

Seluruh pesan Buddha disingkat dalam satu kata ini – sammasamadhi, meditasi yang benar. Apakah meditasi yang benar dan apa yang meditasi yang salah? Jika meditator ada maka itu adalah meditasi yang salah. Jika meditator hilang dalam meditasi maka itu adalah meditasi benar. Meditasi yang benar membawamu ke kekosongan dan kesendirian.

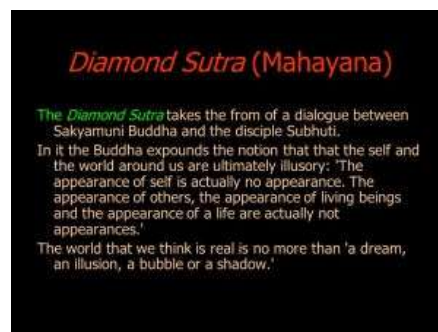
Buddha's whole message is condensed in this one word – sammasamadhi, right meditation. What is right meditation and what is wrong meditation? If the meditator exists then it is wrong meditation. If the meditator is lost in meditation then it is right meditation. Right meditation brings you to emptiness and aloneness.

Sutra ini ... seluruh Sutra ini berkaitan dengan bagaimana untuk menjadi benar-benar kosong. Ini adalah hadiah dasarnya untuk dunia.

This sutra... this whole sutra is concerned with how to become utterly empty. This is his basic gift to the world.

DEMIKIANLAH YANG TELAH KUDENGAR SUATU KALI.

THUS HAVE I HEARD AT ONE TIME.



Sutra ini telah diingat oleh siswa besar Buddha Ananda. Dan satu hal untuk diingat: semua sutra dimulai dengan: Demikianlah yang telah kudengar....

These sutras have been remembered by Buddha's great disciple Ananda. And one thing to be remembered: all sutras start: THUS HAVE I HEARD....

Ketika Buddha wafat semua murid berkumpul untuk mengumpulkan apapun yang telah Buddha katakan dalam masa empat puluh lima tahun itu. Ananda adalah satu-satunya yang tinggal terus menerus selama empat puluh lima tahun dengan Buddha. Dia adalah yang paling sah untuk diandalkan. Murid lainnya telah mendengar, tetapi mereka telah mendengarnya dari orang lain. Kadang-kadang mereka bersama Buddha dan kadang-kadang mereka tidak bersama Buddha. Hanya Ananda yang telah hidup seperti bayangan.

When Buddha died all the disciples gathered together to collect whatsoever Buddha had said in those forty-five years. Ananda was the only one who had lived continuously for those forty-five years with Buddha. He was the most authentic to be relied upon. Others had heard, but they had heard from others. Sometimes they were with Buddha and sometimes they were not with Buddha. Only Ananda had lived like a shadow.

Jadi Ananda menceritakan, tapi keindahannya adalah dia tidak pernah mengatakan bahwa "Buddha mengatakan hal ini"; ia hanya mengatakan, "Demikianlah yang telah kudengar". Perbedaannya besar. Dia tidak mengatakan, "Buddha mengatakan ini, "karena ia mengatakan," Bagaimana aku mengatakan apa yang dikatakan Buddha? Semua yang bisa aku katakan adalah ini – Bahwa ini adalah apa yang aku dengar. Apa yang dikatakan Buddha, hanya dia yang tahu. Apa maksudnya, hanya dia yang tahu. Semua yang aku ingat adalah apa yang aku dengar. Kapasitasku terbatas. Dia mungkin mengartikan sesuatu yang lain. Aku mungkin sudah lupa beberapa kata, aku mungkin telah menempatkan beberapa kata-kata milikku sendiri. "

So Ananda relates, but the beauty is that he never says that "Buddha said this"; he simply says, "Thus have I heard". The difference is great. He does not say, "Buddha has said this," because he says, "How am I to say what Buddha has said? All that I can say is this – that this is what I have heard. What Buddha said, only he knows. What he meant, only he knows. All that I can remember is what I have heard. My capacities are limited. He may have meant something else. I may have forgotten a few words, I may have put a few words of my own."



Ini adalah ketulusan yang besar. Dia bisa saja menyatakan, "Ini adalah apa yang dikatakan Buddha. Aku hadir disana, aku seorang saksi mata "Dan dia ADALAH saksi mata; tidak ada yang bisa menyangkal itu. Tapi lihatlah kerendahan hatinya. Ia mengatakan "Demikianlah yang telah kudengar. Buddha berkata, aku mendengar – aku hanya dapat berhubungan dengan apa yang aku dengar. Ini mungkin benar, ini mungkin tidak tepat. Aku mungkin telah ikut campur, aku mungkin telah menafsirkan, aku mungkin sudah lupa beberapa hal, sesuatu dari pikiranku sendiri mungkin telah memasukinya – semua itu mungkin. Aku bukan orang yang tercerahkan. "



Ananda belum tercerahkan, jadi dia berkata, “Ini adalah semua yang bisa aku katakan, aku dapat menjaminnya.”

This is a great sincerity. He could have claimed, “This is what Buddha said. I was present, I am an eyewitness.” And he WAS an eyewitness; nobody can deny that. But look at the humbleness of the man: he says “Thus have I heard. Buddha was saying, I was hearing — I can only relate what I have heard. It may be right, it may not be right. I may have interfered, I may have interpreted, I may have forgotten a few things, something of my own mind may have got into it — that all is possible. I am not an enlightened man.” Ananda was not yet enlightened, so he says, “This is all that I can say, I can vouch for.”

Demikianlah yang telah kudengar suatu kali:

Sang Buddha berdiam di Sravasti.

Di pagi hari sang Buddha berpakaian, mengenakan jubahnya, mengambil mangkuknya, dan memasuki kota besar Sravasti untuk mengumpulkan dana makanan.

Ketika Beliau sudah makan dan kembali dari perjalanannya, Sang Buddha menyimpan mangkuk dan jubahNya, mencuci kakiNya, dan duduk di atas tempat duduk yang sudah disiapkan untukNya, menyilangkan kakinya, duduk dengan tegak dan dengan penuh kesadaran memusatkan perhatian ke depannya.

THUS HAVE I HEARD AT ONE TIME.

THE LORD DWELT AT SRAVASTI.

EARLY IN THE MORNING THE LORD DRESSED,

PUT ON HIS CLOAK, TOOK HIS BOWL,

AND ENTERED THE GREAT CITY OF SRAVASTI

TO COLLECT ALMS.

WHEN HE HAD EATEN AND RETURNED

FROM HIS ROUND, THE LORD PUT AWAY

HIS BOWL AND CLOAK, WASHED HIS FEET,

AND SAT DOWN ON THE SEAT ARRANGED FOR HIM,

CROSSING HIS LEGS,

HOLDING HIS BODY UPRIGHT, AND MINDFULLY

FIXING HIS ATTENTION IN FRONT OF HIM.

Ini akan mengejutkanmu. Ketika Ananda mengatakan, ia masuk ke hal yang sangat mendetil. Orang tidak

pernah tahu – ketika Engkau melaporkan tentang seorang Buddha, Engkau harus sangat berhati-hati, mm? Bahkan sejauh ini dia melaporkannya lagi dan lagi – hal-hal kecil seperti itu.

This you will be surprised at. When Ananda says, he goes into very small details. One never knows — when you are reporting about a buddha, you have to be very careful, mm? Even this much he reports again and again — such small things.

Di pagi hari sang Buddha berpakaian, mengenakan jubahnya, mengambil mangkuknya, dan memasuki kota besar Sravasti untuk mengumpulkan dana makanan.

EARLY IN THE MORNING THE LORD DRESSED,

PUT ON HIS CLOAK, TOOK HIS BOWL,

AND ENTERED THE GREAT CITY OF SRAVASTI

TO COLLECT ALMS.

Ananda mengikuti dia seperti bayangan, bayangan yang diam, hanya menyaksikannya. Hanya untuk menyaksikannya adalah sebuah karunia. Dan ia menyaksikan semuanya.

Ananda is following him like a shadow, a silent shadow just watching him. Just to watch him was a benediction. And he watches everything.

Ketika Beliau sudah makan dan kembali dari perjalanannya, Sang Buddha menyimpan mangkuk dan jubahNya, mencuci kakiNya, dan duduk di atas tempat duduk yang sudah disiapkan untukNya,

WHEN HE HAD EATEN AND RETURNED

FROM HIS ROUND, THE LORD PUT AWAY

HIS BOWL AND CLOAK, WASHED HIS FEET,

AND SAT DOWN ON THE SEAT ARRANGED FOR HIM.

Ketika untuk pertama kalinya sutra Buddhis diterjemahkan ke dalam bahasa Barat, penerjemahnya sedikit bingung – mengapa pengulangan ini terus menerus? Ini terus dan terus seperti itu; lagi-lagi pengulangan ini. Mengapa hal-hal kecil ini terkait? Mereka tidak bisa memahaminya. Mereka berpikir bahwa ini berulang-ulang, bahwa ini adalah pengulangan yang sangat tidak perlu; itu tidak diperlukan sama sekali. Apa gunanya semua itu? Tapi mereka melewatkannya. Apa yang Ananda katakan adalah bahwa Buddha memperhatikan hal-hal kecil sebanyak hal-hal besar. Untuk seorang Buddha tidak ada yang kecil dan tidak ada yang besar – satu hal.

When for the first time Buddhist sutras were translated into Western languages, the translators were a little bit puzzled — why this continuous repetition? It goes on and on like that; again it will be, again this repetition. Why are these small things related? They could not understand it. They thought that this is repetitive, that this is a very unnecessary repetition; it is not needed at all. What is the point of it all? But they missed. What Ananda is

saying is that Buddha pays attention to small things as much as to big things. For a buddha there is nothing small and nothing big – one thing.

Ketika ia mengambil mangkuknya, dia begitu menghormati mangkuknya seperti ia menghormati Tuhan manapun. Ketika ia menyimpan jubahnya atau mengenakan pakaiannya, dia begitu sadar; dia benar-benar waspada, ia tidak seperti mesin. Bila engkau mengenakan pakaianmu, engkau seperti mesin. Engkau tahu cara memakainya, jadi apa gunanya untuk memperhatikannya? Pikiranmu terus bergerak ke seribu arah. Dan engkau mandi – tapi engkau sangat tidak menghormati kamar mandi. Engkau belum pernah ada disana, engkau ada di tempat lain. Engkau makan, tetapi engkau tidak menghormati makanan. Engkau tidak ada disana, engkau hanya terus menelan makanan ke dalam tubuhmu. Engkau terus melakukan pekerjaanmu dengan terbiasa, seperti mesin. Ketika Buddha melakukan satu hal, ia benar-benar di sana, ia tidak di tempat lain.

When he takes his bowl he is as respectful to the bowl as he would be respectful to any God. When he puts his cloak or puts his dress on he is so mindful; he's absolutely alert, he is not mechanical. When you put your dress on you are mechanical. You know mechanically how to put it on, so what is the point of paying attention to it? Your mind goes on moving into a thousand directions. And you take a shower – but you are very disrespectful to the shower. You have not been there, you have been somewhere else. You eat, but you are disrespectful to the food. You are not there, you simply go on swallowing the food inside you. You go on doing your things habitually, mechanically. When Buddha does a thing he is utterly there, he is nowhere else.

Ketika Beliau sudah makan dan kembali dari perjalanannya, Sang Buddha menyimpan mangkuk dan jubahNya, mencuci kakiNya, dan duduk di atas tempat duduk yang sudah disiapkan untukNya, menyilangkan kakinya, duduk dengan tegak dan dengan penuh kesadaran memusatkan perhatian ke DEPANNYA.

WHEN HE HAD EATEN AND RETURNED

FROM HIS ROUND, THE LORD PUT AWAY

HIS BOWL AND CLOAK, WASHED HIS FEET,

AND SAT DOWN ON THE SEAT ARRANGED FOR HIM,

CROSSING HIS LEGS,

HOLDING HIS BODY UPRIGHT, AND MINDFULLY

FIXING HIS ATTENTION IN FRONT OF HIM....

Detail-detail kecil ini layak dipaparkan, karena mereka membawa kualitas kebuddhaan. Setiap saat ia tinggal dalam kesadaran. Apa yang dia lakukan adalah tidak relevan; setiap saat ia menuangkan perhatiannya ke dalam apapun yang dia lakukan. Ketika ia memberi isyarat dia benar-benar adalah isyaratnya. Ketika ia tersenyum dia benar-benar adalah senyumnya. Ketika ia berbicara dia benar-benar kata-katanya. Dan ketika dia diam dia benar-benar diam.

These minor details are worth relating, because they bring the quality of buddhahood. Each moment he lives in awareness. What he is doing is irrelevant; each moment he pours his attention into whatsoever he is doing.

When he makes a gesture he is totally the gesture. When he smiles he is totally the smile. When he talks he is totally his words. And when he is silent he is totally silent.

Untuk menyaksikan seorang buddha adalah berkah tersendiri – bagaimana dia berjalan, bagaimana ia duduk, bagaimana dia membuat isyarat, bagaimana dia memandangmu. Setiap saat adalah satu momen kesadaran yang bercahaya. Itulah mengapa Ananda melaporkan. Pasti ada keheningan besar ketika Buddha datang, mengatur pakaiannya, membasuh kakinya, duduk di kursi yang disiapkan baginya, duduk tegak, kemudian memusatkan seluruh perhatiannya ke hadapannya. Apakah ini ‘memusatkan perhatianmu di depanmu sendiri’?

To watch a buddha is a blessing in itself – how he walks, how he sits, how he makes gestures, how he looks at you. Each moment is a radiant moment of awareness. That’s why Ananda reports. There must have been great silence when Buddha came, arranged his dress, washed his feet, sat on the seat arranged for him, sat upright, then focussed his whole attention in front of him. What is this ‘fixing your attention in front of yourself’?

Itu adalah metode Buddha khusus yang disebut ANAPANSATIYOGA – kesadaran napas masuk dan napas keluar. Itulah arti fokus perhatianmu di depan. Ketika Buddha sedang melakukan sesuatu, misalnya berpakaian, maka ia penuh perhatian akan tindakan itu. Ketika ia sedang berjalan ia penuh perhatian akan berjalan. Ketika dia tidak melakukan apa-apa maka dia penuh perhatian akan napas masuk dan napas keluar. Tapi dia penuh perhatian; bahkan saat dia tertidur dia penuh perhatian.

That is a special Buddhist method called ANAPANSATIYOGA – mindfulness of breath coming in and breath going out. That is the meaning of focussing your attention in front. When Buddha is doing something, for example dressing, then he is attentive of that act. When he is walking he is attentive of walking. When he is not doing anything then he is attentive of breath coming in and breath going out. But he is attentive; even while he is asleep he is attentive.

Ananda bertanya pada Buddha suatu kali .... Selama sepuluh tahun ia hidup dengan Buddha dan dia terkejut bahwa Buddha tetap dalam posisi tubuh yang sama sepanjang malam. Di mana pun ia meletakkan tangannya, ia mempertahankannya terus di sana sepanjang malam. Ananda pasti telah melihatnya berkali-kali, ia pasti telah menyelip masuk di malam hari. Apakah itu setimpal, mm? – Bagaimana Buddha tidur? Dan dia terkejut dan heran karena ia menjaga posisi tubuh yang sama – posisi tubuh yang sama sepanjang malam. Dia tidak bisa menahan rasa ingin tahunya. Suatu hari ia berkata, “Tidaklah tepat bagiku untuk bangun di malam hari dan melihatmu, aku seharusnya tidak melakukan hal seperti itu, tapi aku ingin tahu tentangmu dan aku heran – Engkau tetap di posisi tubuh yang sama? Apakah engkau tidur atau engkau meneruskan kesadaranmu?”

Ananda asked Buddha once.... For ten years he lived with Buddha and he was surprised that he remained in the same posture the whole night. Wherever he put his hand, he kept it there the whole night. He must have looked many times, must have sneaked in in the night. It was worth it, mm? – how the Buddha sleeps? And he was surprised and puzzled that he kept the same posture – the same posture the whole night. He could not hold his curiosity. One day he said, “It is not right for me to get up in the night and look at you, should not do such a thing, but I am curious about you and I am puzzled – you remain in the same posture? Do you sleep or do you continue your awareness?”

Dan Buddha berkata, “Tidur terjadi di dalam tubuh, aku tetap waspada. Sekarang tidur sedang datang, sekarang telah datang, sekarang telah menetap, sekarang tubuh santai, anggota badan rileks – tapi aku menjaga

kesadaranku terang. ”

And Buddha said, “Sleep happens in the body, I remain alert. Now the sleep is coming, now it has come, now it has settled, now the body is relaxed, the limbs are relaxed — but I keep my awareness bright.”



Meditasi adalah hal dua puluh empat jam. Ini tidak berarti bahwa engkau melakukannya sekali sehari dan engkau selesai dengannya. Hal ini untuk menjadi rasamu, itu harus menjadi suasanamu. Itu harus mengelilingimu di manapun engkau berada, apapun yang engkau sedang lakukan.

Meditation is a twenty-four hour thing. It is not that you do it once a day and you are finished with it. It has to become your flavor, it has to become your climate. It should surround you wherever you are, whatsoever you are doing.

dan dengan penuh kesadaran memusatkan perhatian ke DEPANNYA, DIA DUDUK. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati dimana Sang Buddha berada, menyentuh kakiNya dengan kepala mereka, tiga kali mengelilingiNya ke arah kanan dan duduk di satu sisi.

... AND MINDFULLY FIXING HIS ATTENTION

IN FRONT OF HIM, HE SAT.

THEN MANY MONKS APPROACHED

TO WHERE THE LORD WAS,

SALUTED HIS FEET WITH THEIR HEADS,

THRICE WALKED ROUND HIM TO THE RIGHT

AND SAT DOWN ON ONE SIDE.

Untuk mengajukan pertanyaan kepada Buddha membutuhkan sikap tertentu, hanya dengan demikian engkau akan menerima jawaban. Bukan berarti Buddha tidak akan memberikan jawabannya. Engkau dapat meminta dengan sangat tidak hormat –

Buddha akan memberikan jawabannya, tetapi engkau tidak akan menerimanya. Jadi bukan berarti hanya ketika engkau hormat, Buddha akan memberikan jawaban. Buddha akan memberikan jawabannya bagaimanapun, tapi jika engkau tidak sangat hormat, sangat rendah hati, menerima, feminin, engkau akan melewatkannya.

Bagaimana engkau mengajukan pertanyaan menentukan apakah engkau akan dapat menerima jawabannya atau tidak.

To ask a question to a Buddha needs a certain attitude, only then will you receive the answer. Not that Buddha will not give the answer. You can ask very disrespectfully —

Buddha will give the answer, but you will not receive it. So it is not a question that only when you are respectful will Buddha give the answer. Buddha will give the answer anyway, but if you are not very respectful, very humble, receptive, feminine, you will miss it. How you ask the question determines whether you will be able to receive the answer or not.

Bagaimana engkau bertanya, dalam suasana hati apa .... Apakah engkau menerima? Apakah engkau hanya ingin tahu? Apakah engkau mengajukan pertanyaan keluar dari pengetahuanmu yang menumpuk atau pertanyaanmu murni? Apakah engkau bertanya hanya untuk menguji apakah orang ini tahu atau tidak? Apakah engkau bertanya dari keadaan mengetahui atau dari keadaan tidak mengetahui? Apakah engkau rendah hati, pasrah? Apakah engkau siap untuk menerima hadiah jika diberikan kepadamu? Akankah engkau terbuka, Akankah engkau menyambutnya? Akankah engkau membawa ke hatimu? Akankah engkau memungkinkannya untuk menjadi benih di hatimu? Untuk mengajukan pertanyaan ke seorang Buddha adalah tidak untuk mengajukan pertanyaan kepada seorang profesor. Ini membutuhkan kualitas tertentu dalam dirimu; kemudian hanya dengan itu engkau akan diuntungkan olehnya.

How you ask, in what mood.... Are you receptive? Are you just curious? Are you asking the question out of your accumulated knowledge or is your question innocent? Are you asking just to test whether this man knows or not? Are you asking from a state of knowledge or from a state of not knowing? Are you humble, surrendered? Are you ready to receive the gift if it is given to you? will you be open, will you welcome it? will you take it to your heart? Will you allow it to become a seed in your heart? To ask a question to a Buddha is not to ask a question to a professor. It needs a certain quality in you; then only will you be benefited by it.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati dimana Sang Buddha berada, menyentuh kakiNya dengan kepala mereka, tiga kali mengelilingiNya ke arah kanan dan duduk di satu sisi.

THEN MANY MONKS APPROACHED

TO WHERE THE LORD WAS,

SALUTED HIS FEET WITH THEIR HEADS,

THRICE WALKED ROUND HIM TO THE RIGHT

AND SAT DOWN ON ONE SIDE.

Berjalan tiga kali adalah simbol dari tiga badan. Putaran pertama adalah untuk tubuh fisik, tubuh yang bisa kita lihat, yang tersedia untuk indra. Tubuh fisik Buddha juga indah; itu adalah kuil di mana Tuhan berdiam. Jadi putaran pertama adalah salam untuk tubuh pertama, tubuh fisik. Putaran kedua adalah untuk tubuh astral, tubuh kedua. Dan putaran ketiga adalah untuk tubuh Buddha, tubuh kebenaran.

Walking thrice is symbolic of the three bodies. The first round is for the physical body, the body that we can see, which is available to the senses. The physical body of the Buddha is also beautiful; it is the shrine where God abides. So the first round is a salutation for the first body, the physical body. The second round is for the bliss body, the second body. And the third round is for the Buddha body, the truth body.

Ketiga putaran adalah simbol dari sesuatu yang lain juga. Dalam Buddhisme ada tiga penampungan, tiga perlindungan: “Aku berlindung pada Buddha, aku berlindung pada Sangha, aku berlindung pada Dhamma. “Ketiga putaran adalah simbol dari mereka juga. Ketika seseorang datang kepada Buddha untuk meminta sesuatu, ia harus berlindung. Dia harus memiliki keadaan pikiran ini – bahwa “Aku kini selaras dengan Buddha,” bahwa “Aku siap bergetar di gelombang yang sama.” “Aku berlindung pada Buddha. Engkau penampunganku, aku datang kepadamu sebagai seorang murid, aku datang kepadamu mengetahui bahwa aku tidak tahu, aku datang kepadamu dalam kepolosan, aku membungkuk kepadamu, aku mengakui bahwa engkau tahu dan aku tidak tahu – jadi aku siap untuk menerima apapun yang engkau pikir aku siap untuk diberikan.”

These three rounds are symbolic of something else too. In Buddhism there are three shelters, three refuges: “I take refuge in the Buddha, I take refuge in the sangha, I take refuge in the Dhamma.” These three rounds are symbolic of them too. When a person comes to Buddha to ask anything, he has to take refuge. He has to have this state of mind — that “I am falling in tune with Buddha,” that “I am ready to vibrate in the same wavelength.” “I take refuge in the Buddha. You are my shelter, I come to you as a disciple, I come to you knowing that I don’t know, I come to you in innocence, I bow down to you, I recognize that you know and I don’t know — so I am ready to receive whatsoever you think I am ready to be given.”

“Aku berlindung pada Sangha, dalam persekutuan.” ... Karena seorang Buddha hanyalah perwakilan dari semua Buddha dari masa lalu dan masa depan. Seorang Buddha adalah pintu untuk semua Buddha. Engkau dapat memanggil Buddha, Kristus atau Krishna; itu tidak membuat perbedaan. Ini adalah nama yang berbeda yang diberikan oleh tradisi yang berbeda.

“I take refuge in the sangha, in the commune.”... Because one Buddha is only a representative of all the Buddhas of the past and the future. One Buddha is a door to all the Buddhas. You can call the Buddhas the Christs or the Krishnas; it doesn’t make any difference. These are different names given by different traditions.

Jadi perlindungan pertama adalah dalam Buddha yang tepat berada di depanmu. Perlindungan kedua adalah di semua Buddha, sangha, persatuan semua Buddha – masa lalu, sekarang, masa depan. Dan perlindungan ketiga adalah dalam Dhamma – hal penting yang membuat seorang manusia menjadi Buddha. Seni pencerahan adalah Dhamma, agamanya.

So the first refuge is in this Buddha who is just in front of you. The second refuge is in all the Buddhas, the sangha, the commune of the Buddhas — past, present, future. And the third refuge is in the Dhamma — that essential being that makes a man a Buddha. That art of awakening is Dhamma, the religion.







Pada saat itu, Yang Arya Subhuti datang ke persamuan itu dan duduk

AT THAT TIME THE VENERABLE SUBHUTI

CAME TO THAT ASSEMBLY AND SAT DOWN.

Salah satu murid besar Buddha adalah Subhuti. Lalu ia bangkit dari tempat duduknya, kata Ananda – dan lagi ia mengulangi semuanya. Karena Subhuti juga bukan manusia biasa. Dia hampir menjadi Buddha, hanya di ambangnya. Setiap saat ia akan menjadi Budha. Jadi Ananda mengulangi lagi:

One of the great disciples of Buddha is Subhuti. THEN HE ROSE FROM HIS SEAT, says Ananda — and again he repeats the whole thing. Because Subhuti is also no ordinary man. He is almost a Buddha, just on the verge of it. Any moment he is going to become a Buddha. So Ananda repeats again:

Lalu ia bangkit dari tempat duduknya, meletakkan jubah atasnya di satu bahu, meletakkan lutut kanannya di lantai, membungkuk dengan tangan terlipat kepada Sang Buddha, dan berkata kepadaNya:

‘Sungguh indah, o Yang dijunjung, sungguh luar biasa indahnya, o yang telah PERGI, begitu banyak Boddhisatva, makhluk mulia, yang telah ditolong oleh pertolongan besar dari Tathagatha (Buddha). Lalu bagaimanakah, o Yang dijunjung, yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang telah berangkat dengan wahana Boddhisattva, bagaimanakah untuk berkembang, bagaimanakah untuk mengendalikan pikiran?’

THEN HE ROSE FROM HIS SEAT,

PUT HIS UPPER ROBE OVER ONE SHOULDER,

PLACED HIS RIGHT KNEE ON THE GROUND,

BENT FORTH HIS FOLDED HANDS TOWARDS

THE LORD, AND SAID TO THE LORD:

‘IT IS WONDERFUL, O LORD,

IT IS EXCEEDINGLY WONDERFUL, O WELL-GONE,

HOW MUCH THE BODHISATTVAS,

THE GREAT BEINGS, HAVE BEEN HELPED

WITH THE GREATEST HELP BY THE TATHAGATA.

HOW THEN, O LORD, SHOULD ONE WHO HAS

SET OUT IN THE BODHISATTVA-VEHICLE,

STAND, HOW PROGRESS,

HOW CONTROL THE THOUGHTS?’

Subhuti hampir mendekati kebuddhaan. Dia adalah seorang bodhisattva. Bodhisattva berarti orang yang siap untuk menjadi seorang Buddha, yang telah datang hampir dekat dengan itu; satu langkah lagi dan dia akan menjadi Buddha. Bodhisattva berarti esensi-bodhi, makhluk-bodhi (bodhi artinya pencerahan): siap sembilan puluh sembilan derajat – dan pada derajat keseratus ia akan menguap. Tapi bodhisattva adalah orang yang mencoba untuk berdiam sedikit lebih lama di sembilan puluh sembilan derajat sehingga ia dapat membantu orang karena kasih sayangnya, karena sekali ia telah melompati seratus derajat, ia telah pergi melampaui ....GATE GATE PARAGATE PARASAMGATE BODHISWAHA (Pergilah, Pergilah, Pergilah menangkan, Pergilah semua menangkan, O, Terpujilah Yang “Tercerahkan”). Lalu dia telah pergi dan semakin jauh dan jauh. Maka akan sangat sulit untuk berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di pantai ini.

Subhuti is almost close to buddhahood. He is a bodhisattva. Bodhisattva means one who is ready to become a Buddha, who has come almost close to it; one step more and he will become a Buddha. Bodhisattva means bodhi-essence, bodhi-being: ready ninety-nine degrees – and on the hundredth degree he will evaporate. But a bodhisattva is one who tries to remain a little longer at ninety-nine degrees so that he can help people out of his compassion, because once he has jumped the hundred degrees, he has gone beyond.... GATE GATE PARAGATE PARASAMGATE BODHISWAHA. Then he has gone and gone beyond and beyond. Then it will be very difficult to make contact with the people who live on this shore.

Bantuan terbesar adalah mungkin dari orang-orang yang berada di titik sembilan puluh sembilan derajat. Mengapa? – karena mereka masih belum tercerahkan. Mereka tahu akal/kebiasaan orang-orang yang tidak tercerahkan. Mereka tahu bahasa orang-orang yang tidak tercerahkan. Mereka masih dengan mereka, namun di lain arti sembilan puluh sembilan persen mereka telah melampaui. Satu persen itu membuat mereka terhubung, terjembatani.

The greatest help is possible from those who are at the ninety-nine degree point. Why? – because they are still not enlightened. They know the ways of the people who are unenlightened. They know the language of the people who are unenlightened. They are yet with them, and yet in another sense ninety-nine percent they have gone beyond. That one percent keeps them linked, bridged.

Jadi Bodhisattva adalah orang yang dekat dengan kebuddhaan tetapi mencoba untuk tetap di pantai ini sedikit lebih lama sehingga ia bisa membantu orang. Dia telah tiba; ia ingin berbagi kedatangannya. Dia telah mengetahui; ia ingin berbagi apa yang telah diketahui. Orang lain tersandung dalam kegelapan; ia ingin berbagi cahayanya dengan mereka, cintanya dengan mereka. Subhuti adalah seorang Bodhisattva. Ananda melaporkan tentang dia juga dalam cara yang sama seperti ia melaporkan tentang Buddha.

So a bodhisattva is one who is close to buddhahood but is trying to remain on this shore a little longer so that he can help people. He has arrived; he would like to share his arrival. He has known; he would like to share what he

has known. Others are stumbling in darkness; he would like to share his light with them, his love with them.

Subhuti is a Bodhisattva. Ananda reports about him also in the same way as he reports about Buddha.



Lalu ia BANGKIT dari tempat duduknya.... Bayangkan saja, visualisasikanlah, seorang Bodhisattva yang bangkit. Dia adalah kesadaran yang terungkap. Dia tidak hanya bangkit seperti robot. Setiap napas diketahui, sepenuhnya diketahui. Tidak ada yang terlewatkan. Dia waspada. Apa yang tradisi Katolik sebut sebagai recollectedness (tenang dan penuh kesadaran), itulah yang Buddha sebut SAMMASATI – perhatian benar. Perhatian atau kewaspadaan, untuk waspada, untuk hidup waspada: SAMMASATI – tidak melakukan satu tindakan pun tanpa kesadaran.

THEN HE ROSE FROM HIS SEAT.... Just imagine, visualize, a bodhisattva arising. He is utter awareness. He is not just rising like a robot. Each breath is known, fully known. Nothing passes unknown. He is watchful. What the Catholic tradition calls recollectedness, that is what Buddhists call SAMMASATI – right mindfulness.

Mindfulness or recollection, to be recollected,, to live recollectedly: SAMMASATI – not to do a single act unconsciously.

Ia bangkit dari tempat duduknya, meletakkan jubah atasnya di satu bahu, meletakkan lutut kanannya di lantai, membungkuk dengan tangan terlipat kepada Sang Buddha, dan berkata kepadanya:

HE ROSE FROM HIS SEAT,

PUT HIS UPPER ROBE OVER ONE SHOULDER,

PLACED HIS RIGHT KNEE ON THE GROUND,

BENT FORTH HIS FOLDED HAND TOWARDS

THE LORD AND SAID TO THE LORD...

Dan ingat, bahkan seorang Bodhisattva, yang telah datang sangat dekat untuk menjadi Buddha, menyembah kepada Sang Buddha dalam rasa syukur ‘Sungguh indah, o Yang dijunjung, sungguh luar biasa indahnya, o yang telah PERGI...’

And remember, even a bodhisattva, who has come very close to becoming a Buddha, bows down to the Buddha in utter gratitude.

‘IT IS WONDERFUL, O LORD,

IT IS EXCEEDINGLY WONDERFUL,

O WELL-GONE....’

Telah pergi berarti orang yang telah pergi ke pantai lainnya. Subhuti ada di pantai ini, Buddha ada di pantai itu. Subhuti telah memahaminya: ia bisa melihat pantai lainnya, ia dapat melihat Buddha di pantai lainnya. ‘O Yang telah pergi ...’

Kata ini ‘telah pergi’ memiliki banyak arti. Satu: orang yang telah mencapai ke pantai lainnya. Satu lagi orang yang telah mencapai ke puncak meditasi. Buddha mengatakan bahwa ada delapan langkah menuju puncak meditasi. Orang yang telah mencapai langkah kedelapan disebut ‘telah pergi’. Tapi itu adalah sama. Orang yang telah mencapai samadhi, puncak samadhi, ia telah pergi ke pantai lainnya. Ia tidak ada lagi – inilah yang dimaksud dengan ‘telah-pergi’. Pergi, benar-benar pergi. Dia tidak ada lagi, ia hanya sebuah kekosongan. Diri telah menghilang, menguap.

Well-gone means one who has gone to the other shore. Subhuti is on this shore, Buddha is on that shore. Subhuti has come to that understanding: he can see the other shore, he can see Buddha on the other shore. ‘O Well-gone...’ This word ‘well-gone’ has many meanings. One: one who has reached to the other shore. Another one who has reached to the ultimate of meditation. Buddha has said that there are eight steps towards ultimate meditation. One who has reached to the eighth is called ‘well-gone’. But it is the same. One who has reached samadhi, the ultimate samadhi, he has gone to the other shore. he is no more – that is what is meant by ‘well-gone’. Gone, utterly gone. He is no more, he is just an emptiness. The self has disappeared, evaporated.



‘O YANG TELAH PERGI, Sungguh indah, sungguh luar biasa indahnya, begitu banyak Boddhisatva, makhluk mulia, yang telah ditolong DENGAN BANTUAN BESAR oleh Tathagatha.

‘O WELL-GONE,

IT IS WONDERFUL,

IT IS EXCEEDINGLY WONDERFUL,

HOW MUCH THE BODHISATTVAS,

THE GREAT BEINGS,

HAVE BEEN HELPED WITH THE GREATEST HELP

BY THE TATHAGATA.

Tathagata adalah kata Buddhis yang berarti telah-pergi. Subhuti berkata, “Berapa banyak bantuan yang telah diberikan, betapa indahya itu – itu sangat indah, itu luar biasa berapa banyak yang engkau telah berikan kepada kami. Dan engkau terus memberi, dan kami bahkan tidak layak mendapatkannya.”

TATHAGATA is the Buddhist word which means well-gone. Subhuti says, “How much help has been given, how wonderful it is – it is exceedingly wonderful, it is unbelievable how much you have given to us. And you go on giving, and we don’t even deserve it.”

Sungguh indah, O YANG DIJUNJUNG, sungguh luar biasa indahya, begitu banyak Boddhisatva, makhluk mulia, yang telah ditolong DENGAN BANTUAN BESAR oleh Tathagatha. Lalu bagaimanakah, o Yang dijunjung, yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang telah berangkat dengan wahana Boddhisattva,

Orang yang telah memutuskan untuk tinggal di pantai ini sedikit lebih lama untuk membantu manusia.

Bagaimana SEBAIKNYA IA BERDIRI, BAGAIMANA untuk berkembang, bagaimana untuk mengendalikan pikiran?’

‘... WONDERFUL, O LORD,

IT IS EXCEEDINGLY WONDERFUL, O WELL-GONE,

HOW MUCH THE BODHISATTVAS, THE GREAT BEINGS,

HAVE BEEN HELPED BY THE TATHAGATA.

HOW THEN, O LORD, SHOULD ONE

WHO HAS SET OUT IN THE BODHISATTVA-VEHICLE...

One who has decided to remain on this shore a little longer to help people.

... HOW SHOULD HE STAND, HOW PROGRESS,

HOW CONTROL THE THOUGHTS?’



Apa yang dia tanya? Dia menanyakan pertanyaan yang mungkin tidak relevan untuk banyak darimu, karena ini menjadi relevan hanya jika engkau telah menjadi seorang Bodhisattva. Tetapi suatu hari, suatu hari atau hari lainnya, engkau akan menjadi Bodhisattva. Suatu hari atau lainnya pertanyaannya akan menjadi relevan. Lebih baik untuk berpikir tentang ini, lebih baik untuk bermeditasi tentangnya.

What is he asking? He is asking a question which may not be relevant to many of you, because it becomes relevant only when you have become a bodhisattva. But some day, some day or other, you will be becoming bodhisattvas. Some day or other the question will be relevant. It is better to think about it, it is better to meditate over it.

Dia berkata, “Mereka yang telah memutuskan untuk menjadi Bodhisattva, bagaimana sebaiknya mereka berdiri?” Dia berkata, “Daya tarik dari pantai lain begitu besarnya, tarikan dari pantai lainnya begitu besar – bagaimana mereka harus berdiri di pantai ini? Kami ingin membantu orang lain, tapi bagaimana? Tarikan itu sedemikian, tarikan magnet sedemikian – pantai lainnya sudah memanggil. Jadi ajarkanlah kami bagaimana kami bisa berdiri di sini, bagaimana kami bisa menjadi berakar lagi di pantai ini. Kami telah tercabut; di dunia ini kami tidak memiliki akar. Sembilan puluh sembilan persen dari akar telah hilang.”

He says, “Those who have decided to be bodhisattvas, how should they stand?” He is saying, “The attraction of the other shore is so much, the pull of the other shore is so much – how should they stand on this shore? We would like to help people, but how? The pull is such, the magnetic pull is such – the other shore is calling. So teach us how we can stand here, how we can become again rooted on this shore. We have become uprooted; in this world we don’t have any roots. Ninety-nine percent of the roots are gone.”

Pikirkanlah satu pohon – sembilan puluh sembilan persen dari akarnya sudah hilang; hanya satu persen dari akarnya yang tersisa. Pohon ini bertanya, “Bagaimana sebaiknya aku berdiri sekarang? Aku akan jatuh, dan aku mengerti bahwa jika aku bisa tinggal sedikit lebih lama aku akan menjadi bantuan besar kepada orang-orang, dan mereka membutuhkannya. Aku dulu membutuhkan – engkau telah membantuku. Sekarang, orang lain yang membutuhkan – aku harus membantu ” Itulah satu-satunya cara seorang murid bisa membayar utangnya kepada guru. Tidak ada cara lain. Guru telah membantumu; guru tidak membutuhkan bantuan – bagaimana untuk membayar utang? Apa yang harus dilakukan? Satu-satunya yang harus dilakukan adalah membantu orang yang masih tersandung, meraba-raba dalam gelap. Lakukan apapun yang telah dilakukan guru untukmu kepada orang lain, dan engkau membayar utangmu.

Just think of a tree – ninety-nine percent of the roots are gone; only one percent of the roots are there. The tree is asking, “How should I stand now? I am going to fall, and I understand that if I can stay a little longer I will be of immense help to people, and they need it. I was in need – you helped me. Now, others are in need – I should help.” That is the only way a disciple can pay his debt to the master. There is no other way. The master has helped you; the master needs no help – how to pay the debt? what to do? The only thing to do is help somebody who is still stumbling, groping in the dark. Do whatsoever the master has done for you to others, and you have paid your debt.

Dia bertanya “Bagaimana untuk berdiri?” – Sulit, hampir tidak mungkin – dan “Bagaimana untuk maju, bagaimana memulai membantu orang”-? karena itu juga sulit. Sekarang kami (Bodhisattva) memahami penderitaan mereka semuanya palsu. Sekarang kami mengerti bahwa mereka menderita mimpi buruk; penderitaan mereka tidak nyata. Sekarang kami tahu mereka takut hanya karena melihat tali, berpikir bahwa itu

adalah ular. Sekarang ini sangat sulit untuk membantu orang-orang ini. Ini tak masuk akal. Dan kami tahu bahwa mereka membutuhkan bantuan, karena kami tahu masa lalu kami sendiri. Kami pernah gemetar, menangis, menjerit. Kami tahu berapa banyak kami telah menderita, meskipun sekarang kami tahu bahwa semua penderitaan hanya seperti mimpi, itu ilusi; itu maya. ”

He asked “How to stand?” — it is difficult, it is almost impossible — and “How to progress, how to start helping people?” — because that too is difficult. Now we understand their miseries are all false. Now we understand that they are suffering just nightmares; their miseries are not true. Now we know they are afraid only of a rope, thinking that it is a snake. Now it is very difficult to help these people. It is ridiculous.

And we know that they need help, because we know our own past. We were trembling, crying, screaming. We know how much we have suffered, although now we know that all suffering was just like a dream, it was illusory; it was maya.”

Pikirlah, jika engkau tahu bahwa orang lain hanya berbicara omong kosong, bahwa ia tidak memiliki luka .... Suatu ketika seorang pria dibawa kepadaku. Dia mendapat ide entah bagaimana bahwa dua lalat telah masuk ke perutnya – karena ia tidur dengan mulut terbuka. Dan lalat terus berputar di perutnya. Tentu, jika mereka masuk mereka akan berputar. Dia terus menerus khawatir dan ia bahkan tidak bisa duduk dalam satu posisi. Ia akan pindah ke sisi ini dan itu dan dia akan mengatakan, “Mereka telah pergi ke sisi ini, dan sekarang mereka telah pergi ke sisi itu. “Dia hampir gila.

Just think, if you know that the other person is just talking nonsense, that he has no wounds.... Once a man was brought to me. He had got the idea somehow that two flies had entered into his stomach — because he sleeps with an open mouth. And the flies kept on revolving in his stomach. Naturally, if they have entered they will revolve. He was continuously worried and he was not even able to sit in one posture. He would move to this side and that and he would say, “They have gone to this side, and now they have gone to that side.” He was almost mad.

Sekarang, ia telah ke semua dokter dan tidak ada yang bisa membantu, dan mereka semua tertawa; mereka berkata, “Engkau hanya membayangkan.” Tapi dengan hanya mengatakan kepada satu orang bahwa ia membayangkan kesengsarannya, hal ini tidak banyak membantu, karena ia menderita. Mungkin imajiner untukmu, tetapi untuk dia tidak ada bedanya apakah penderitaan itu adalah khayalan atau nyata; ia menderita semuanya sama. Bagaimana engkau menyebutnya tidak ada bedanya.

Now, he had been to all the doctors and nobody was of any help, and they all laughed; they said, “You are just imagining.” But just to say to a person that he is imagining his misery is not of much help, because he is suffering. It may be imaginary to you, but to him it makes no difference whether the suffering is imaginary or real; he is suffering all the same. What you call it makes no difference.

Aku menyentuh perutnya dan kemudian berkata, “Ya, mereka ada.” Dia sangat gembira. Dia menyentuh kakiku, dia berkata, “Engkau adalah satu-satunya orang. Aku telah ke banyak dokter dan tabib – ayurveda dan allopati dan homeopati – dan mereka semua bodoh! Dan mereka terus bersikeras tentang satu hal. Aku memberitahu mereka, jika engkau tidak memiliki obat apapun katakan saja bahwa engkau tidak memiliki obat apapun, tapi mengapa engkau terus mengatakan bahwa aku hanya membayangkan? Sekarang inilah engkau. Tidak bisakah engkau lihat? ”



I touched his stomach and then said, “Yes, they are there.” He was very happy. He touched my feet, he said, “You are the only man. I have been to many doctors and physicians — ayurvedic and allopathic and homeopathic — and they are all fools! And they go on insisting on one thing. I tell them, If you don’t have any medicine simply say that you don’t have any medicine, but why do you go on saying that I am imagining? Now here you are. Can’t you see?”

Aku berkata, “Aku bisa melihat dengan sempurna -. Mereka ada. Aku berurusan dengan masalah-masalah seperti” Aku berkata, “Engkau sudah datang ke orang yang tepat. Ini adalah seluruh pekerjaanku – aku berurusan dengan masalah-masalah yang tidak benar-benar ada. Aku ahli dalam menangani masalah-masalah yang bukan (masalah). “Aku berkata,” Engkau berbaringlah dan tutuplah matamu. Aku harus menutup matamu, dan aku akan mengeluarkan mereka. Dan engkau membuka mulutmu dan aku akan memanggil mereka. Sebuah mantra yang besar diperlukan. ”

I said, “I can see perfectly — they are there. I deal in such problems.” I said, “You have come to the right person. This is my whole work — I deal in such problems which don’t exist really. I am an expert in dealing with problems which are not.” I said, “You just lie down and close your eyes. I will have to blindfold you, and I will take them out. And you open your mouth and I will call them. A great mantra is needed.”

Dia sangat senang. Ia berkata, “Inilah bagaimana hal itu seharusnya dilakukan.” Aku menutup matanya, mengatakan kepadanya untuk membuka mulutnya, dan ia berbaring di sana, sangat senang, menunggu lalat untuk keluar. Dan aku bergegas ke rumah untuk menemukan dua lalat. Itu sulit karena aku tidak pernah menangkap lalat sebelumnya, tapi entah bagaimana aku berhasil, dan ketika ia membuka matanya dan melihat dua lalat itu di botol, dia berkata, “Sekarang berikan botol ini kepadaku. Aku akan pergi ke orang-orang bodoh itu.” Dan dia sebenarnya baik-baik saja. Tapi sangat sulit untuk membantu orang-orang seperti itu, sangat sulit, karena engkau tahu bahwa kesulitan mereka semua palsu.

He was very happy. He said, “This is how it should be done.” I blindfolded him, told him to open his mouth, and he was lying there, very happy, waiting for the flies to come out. And I rushed into the house to find two flies. It was difficult because I have never caught flies before, but somehow I managed it, and when he opened his eyes and saw those two flies in the bottle he said, “Now give this bottle to me. I will go to those fools.” And he was perfectly okay. But it is very difficult to help such people, very difficult, because you know that their difficulty is all false.



Subhuti bertanya, “Yang dijunjung, pertama beritahukanlah kami bagaimana untuk berdiri disini, karena akar kami hilang, kami bukan milik dunia ini lagi. Keterikatan kami telah pergi – mereka adalah akar. Dan bagaimana untuk maju, untuk bekerja? – Karena kami sekarang tahu bahwa ini semua hanyalah omong kosong;

orang-orang membayangkan semua penderitaan mereka. Dan bagaimana untuk mengontrol pikiran? ”

Subhuti is asking, “Lord, first tell us how to stand here, because our roots are gone, we don’t belong to this world any more. Our attachments are gone — they are the roots. And how to progress, to work? — because we now know that this is all just nonsense; people are imagining all their miseries. And how to control thoughts?”

Apa yang ia maksud? Karena Bodhisattva tidak memiliki pemikiran biasanya – bukan pikiran yang engkau miliki. Sekarang hanya ada satu pikiran, dan pikiran itu adalah tentang pantai lain ... dan pantai lain terus menerus menarik. Pintu terbuka, engkau dapat masuk ke dalam kebahagiaan luar biasa, dan engkau menahan dirimu sendiri di pintu – dan pintu terbuka.

What does he mean? Because a bodhisattva has no thoughts ordinarily — not the thoughts that you have. Now there is only one thought, and that thought is of the other shore... and the other shore continuously pulls. The door is open, you can enter into utter bliss, and you are holding yourself at the door — and the door is open.

Pertama engkau mencari di banyak kehidupan dimana pintu berada; kemudian engkau mengetuk dan mengetuk untuk banyak kehidupan – sekarang pintu terbuka. Dan Buddha berkata, “Engkau tunggulah, engkau tetap berada di luar pintu. Ada banyak yang harus dibantu. “Tentu keinginan yang besar untuk masuk, gairah besar untuk masuk melalui pintu akan timbul. Itulah apa yang dia tanyakan.

First you were searching for many lives for where the door is; then you were knocking and knocking for many lives — now the door is open. And Buddha says, “You wait, you remain outside the door. There are many who have to be helped.” Naturally a great desire to enter, a great passion to enter through the door will arise. That’s what he is asking.

Setelah kata-kata itu, Sang Buddha berkata kepada Subhuti: ‘Oleh karena itu, Subhuti, dengarkanlah baik-baik dengan penuh perhatian!’ Seseorang yang telah berangkat dengan wahana Bodhisattva sebaiknya membuahkannya sebuah pikiran dengan cara ini:

AFTER THESE WORDS

THE LORD SAID TO SUBHUTI: ‘THEREFORE, SUBHUTI, LISTEN WELL

AND ATTENTIVELY. SOMEONE WHO HAS SET OUT

IN THE VEHICLE OF A BODHISATTVA

SHOULD PRODUCE A THOUGHT IN THIS MANNER;’

Ini tidak terlihat sangat baik dalam terjemahan bahasa Inggris. Kata Sansekerta-nya adalah CHITTOPAD. Orang perlu menciptakan pikiran seperti itu, keputusan seperti itu; orang perlu membuat keputusan besar seperti itu, tekad – CHITTOPAD – dengan cara ini:

‘Sebanyak makhluk yang ada di alam semesta ini, yang dimengerti dibawah istilah “makhluk”, semuanya ini harus aku bimbing menuju Nirwana.’

It does not look very good in the English translation. The Sanskrit word is CHITTOPAD. One should create such a mind, such a decision; one should create such a great decision, determination — CHITTOPAD — in this manner:

“AS MANY BEINGS AS THERE ARE  
IN THE UNIVERSE OF BEINGS,  
COMPREHENDED UNDER THE TERM ‘BEINGS’,  
ALL THESE I MUST LEAD TO NIRVANA...”

“Tidak satu atau dua, Subhuti, tidak satu atau dua, tapi semua makhluk – laki-laki, perempuan, hewan, burung, pohon, batu. Semua makhluk di dunia. Orang perlu membuat tekad seperti itu bahwa ‘Aku akan membimbing mereka semua ke Nirvana.’”

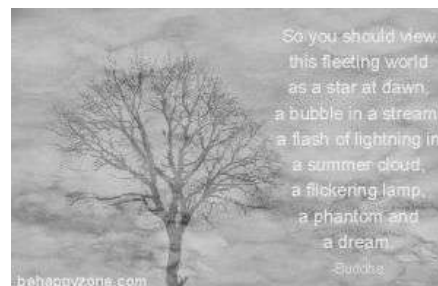
...menuju alam Nirwana, yang tidak meninggalkan apapun di belakangnya.

Dan walaupun tak terhitung banyaknya makhluk yang telah dibimbing menuju Nirwana, tidak ada makhluk apapun yang telah dibimbing menuju Nirwana.’

“Not one or two, Subhuti, not one or two, but all the beings — men, women, animals,

birds, trees, rocks. All the beings in the world. One should create such a determination that ‘I will lead all of them into Nirvana.’”

‘... INTO THAT REALM OF NIRVANA  
WHICH LEAVES NOTHING BEHIND.  
AND YET, ALTHOUGH INNUMERABLE BEINGS  
HAVE THUS BEEN LED TO NIRVANA;  
NO BEING AT ALL HAS BEEN LED TO NIRVANA.’



Itu juga yang harus engkau ingat, engkau tidak boleh lupa; kalau tidak, membimbing orang lain, engkau akan jatuh ke dalam kebodohan lagi. Semua makhluk harus dibimbing ke pantai lainnya, dan engkau masih harus ingat bahwa penderitaan mereka adalah palsu, sehingga obatmu juga palsu. Dan engkau harus ingat bahwa

mereka tidak memiliki diri; engkau juga tidak memiliki diri. Jadi jangan lupa; jangan berpikir bahwa engkau membantu orang, bahwa engkau adalah seorang pembantu yang besar, ini dan itu, jika tidak, engkau akan jatuh lagi. Sekali lagi engkau akan menumbuhkan akar di pantai ini.

That too you have to remember, you should not forget; otherwise, leading others, you will fall into ignorance again. All the beings have to be led to the other shore, and still you have to remember that their miseries are false, so your remedies are also false. And you have to remember that they have no selves; neither do you have any self. So don't forget; don't think that you are helping people, that you are a great helper, this and that, otherwise you will fall again. Again you will grow roots on this shore.

Jadi dua hal yang harus diingat. Engkau harus tetap di pantai ini dengan tekad besar, jika tidak, engkau akan ditarik oleh yang lain; namun engkau tidak menumbuhkan akar lagi, kalau tidak engkau tidak akan membantu apapun. Engkau akan menghancurkan diri sendiri, engkau akan jatuh ke dalam mimpi lagi.

So two things have to be remembered. You have to remain on this shore with great determination, otherwise you will be pulled by the other; and yet you are not to grow roots, again otherwise you will not be of any help. You will destroy yourself, you will fall into the dream again.

Dan mengapa? Jika dalam seorang Bodhisattva gagasan tentang satu “makhluk“ muncul, ia tidak bisa disebut sebagai seorang makhluk Bodhi (Boddhisatva). Dan mengapa? Ia tidak bisa disebut sebagai makhluk Bodhi (Boddhisatva) dimana gagasan tentang diri atau makhluk muncul, atau gagasan tentang jiwa yang hidup, atau tentang satu orang.’

‘AND WHY?

IF IN A BODHISATTVA

THE NOTION OF A “BEING” SHOULD TAKE PLACE,

HE COULD NOT BE CALLED A “BODHI-BEING”.

AND WHY?

HE IS NOT TO BE CALLED A “BODHI-BEING”

IN WHOM THE NOTION OF A SELF

OR OF A BEING SHOULD TAKE PLACE,

OR THE NOTION OF A LIVING SOUL

OR OF A PERSON.’





“Jadi, engkau harus ingat, Subhuti, dua hal. Satu, bahwa engkau harus membimbing semua makhluk ke pantai lain, dan masih engkau harus ingat bahwa tidak ada yang memiliki keberadaan – baik engkau atau mereka. Semua ego adalah palsu dan ilusi.

“So you have to remember, Subhuti, two things. One, that you have to lead all the beings to the other shore, and still you have to remember that nobody has a being – neither you nor they. All egos are false and illusory.

“Teruslah mengingat ini dan teruskan dengan tekad yang besar. Membantu orang ke pantai yang lain. Mereka sudah ada di sana; Engkau hanya perlu membuat mereka waspada dan sadar. Tapi jangan tersesat, jangan menjadi penyelamat – dua hal ini ”

“Go on remembering this and go on with great determination. Help people to the other shore. They are already there; you just have to make them alert and aware. But don’t get lost, don’t become a saviour — these two things.”

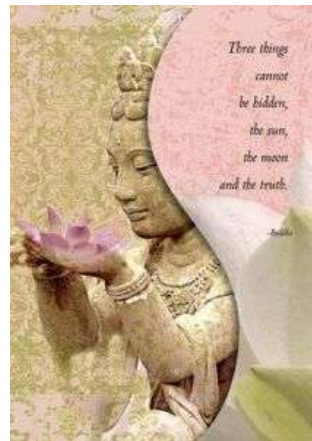
Dan lagi dan lagi Buddha akan mengulangi di sutra ini KENDARAAN/WAHANA DARI Bodhisattva. Aku ingin engkau semua untuk menjadi Bodhisattva.

And again and again Buddha will repeat in this sutra THE VEHICLE OF THE BODHISATTVA. I would like you all to become bodhisattvas.

Cukup untuk hari ini.

Enough for today.

### **Osho. The Diamond Sutra. Chapter 1**



Iklan

---

**Bagikan ini:**



Satu blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Osho](#) dan tag [ananda](#), [bodhisattva](#), [buddha](#), [diamond sutra](#), [kriya yoga indonesia](#), [subhuti](#), [sutra pemotong berlian](#), [Vajrachhedika Prajnaparamita](#).  
Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Blog di WordPress.com.*